

Strategi Pemberdayaan Keluarga untuk Perempuan dan Anak Korban Dampak Penyalahgunaan Narkoba Dengan Pendekatan Multidisiplin

Rizky Afrianti

UIN Imam Bonjol Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 19, 2025

Revised July 01, 2025

Accepted July 08, 2025

Available online July 13, 2025

Keywords:

Family empowerment, substance abuse, women and children, multidisciplinary approach, social intervention



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak pada individu pengguna, tetapi juga memberikan konsekuensi serius bagi keluarga, terutama perempuan dan anak-anak yang menjadi korban tidak langsung. Penelitian ini mengkaji strategi pemberdayaan keluarga yang efektif untuk membantu perempuan dan anak korban dampak penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan multidisiplin. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis deskriptif terhadap berbagai program pemberdayaan keluarga yang telah dilaksanakan di Indonesia dan negara lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan keluarga yang efektif meliputi pendekatan psikososial, ekonomi, pendidikan, dan hukum yang terintegrasi. Program pemberdayaan yang berhasil membutuhkan kolaborasi antara pekerja sosial, psikolog, konselor, tenaga medis, dan pemerintah daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan multidisiplin dapat memberikan solusi komprehensif untuk mengatasi

dampak penyalahgunaan narkoba pada keluarga, khususnya perempuan dan anak-anak yang rentan.

ABSTRACT

Drug abuse not only impacts individual users, but also imposes serious consequences on families, especially women and children who are indirectly victimized. This study examines effective family empowerment strategies to assist female and child victims of substance abuse impacts through a multidisciplinary approach. The research method used was a literature study with descriptive analysis of various family empowerment programs that have been implemented in Indonesia and other countries. Study results show that effective family empowerment strategies include integrated psychosocial, economic, educational, and legal approaches. Successful empowerment programs require collaboration between social workers, psychologists, counselors, medical personnel, and local governments. The findings suggest that a multidisciplinary approach can provide a comprehensive solution to address the impact of drug abuse on families, particularly vulnerable women and children.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah sosial yang kompleks dan memiliki dampak yang meluas tidak hanya pada individu pengguna, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Badan Narkotika Nasional (BNN) melaporkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 1,95% dari total populasi pada tahun 2021, yang setara dengan 3,66 juta orang. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya dan menandakan urgensi penanganan yang komprehensif (BNN, 2021).

Dampak penyalahgunaan narkoba pada keluarga seringkali diabaikan dalam berbagai program rehabilitasi dan pencegahan. Perempuan dan anak-anak dalam keluarga pengguna narkoba menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari stigma sosial, kekerasan dalam rumah tangga, hingga kesulitan ekonomi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan Amerika Serikat, sekitar 60% anak-anak yang hidup dalam keluarga dengan masalah penyalahgunaan zat mengalami pelecehan atau pengabaian (DHHS, 2020). Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi khusus yang berfokus pada pemberdayaan keluarga, terutama perempuan dan anak-anak sebagai kelompok yang paling rentan.

Pemberdayaan keluarga dalam konteks ini tidak hanya berarti memberikan bantuan finansial atau material, tetapi juga melibatkan proses pengembangan kapasitas keluarga untuk mengatasi masalah yang

*Corresponding Author

Email: Kiarizkyafrianti@gmail.com

dihadapi secara mandiri. Konsep pemberdayaan menurut Rappaport (1987) melibatkan proses yang memungkinkan individu dan komunitas untuk memperoleh kontrol atas hidup mereka dan berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial. Dalam konteks keluarga korban dampak penyalahgunaan narkoba, pemberdayaan mencakup aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan hukum yang saling terkait.

Pendekatan multidisiplin menjadi kunci dalam strategi pemberdayaan keluarga karena kompleksitas masalah yang dihadapi memerlukan keahlian dari berbagai bidang. Menurut Barker (2003), pendekatan multidisiplin adalah metode penyelesaian masalah yang melibatkan profesional dari berbagai disiplin ilmu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pemberdayaan keluarga korban dampak penyalahgunaan narkoba, pendekatan ini melibatkan kolaborasi antara pekerja sosial, psikolog, konselor, tenaga medis, ahli hukum, dan pemerintah daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pemberdayaan Keluarga

Pemberdayaan keluarga merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam mengatasi masalah dan mencapai kesejahteraan. Menurut Adams (2008), pemberdayaan keluarga mencakup tiga dimensi utama: pemberdayaan intrapersonal yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota keluarga, pemberdayaan interpersonal yang melibatkan peningkatan kemampuan komunikasi dan resolusi konflik dalam keluarga, dan pemberdayaan behavioral yang fokus pada perubahan perilaku yang positif.

Dalam konteks keluarga yang terdampak penyalahgunaan narkoba, pemberdayaan keluarga memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan pemberdayaan pada umumnya. Keluarga-keluarga ini seringkali menghadapi stigma sosial yang berat, yang dapat mempersulit proses pemberdayaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Corrigan dan Miller (2004), stigma yang dialami oleh keluarga pengguna narkoba dapat menghambat akses mereka terhadap layanan sosial dan kesehatan yang dibutuhkan.

Dampak Penyalahgunaan Narkoba pada Perempuan dan Anak

Perempuan dalam keluarga pengguna narkoba menghadapi tantangan yang multifaset. Mereka seringkali harus mengambil peran sebagai kepala keluarga ketika pasangan mereka mengalami masalah dengan narkoba. Menurut studi yang dilakukan oleh Lander et al. (2013), perempuan dalam situasi ini menghadapi risiko tinggi mengalami depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya. Selain itu, mereka juga rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga, karena penyalahgunaan narkoba seringkali dikaitkan dengan perilaku agresif dan tidak terkontrol.

Anak-anak dalam keluarga pengguna narkoba menghadapi risiko yang lebih kompleks lagi. Mereka tidak hanya berisiko mengalami pengabaian dan pelecehan, tetapi juga memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk mengalami masalah perilaku, kesulitan belajar, dan masalah kesehatan mental. Menurut penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Hogan dan Schmidt (2002), anak-anak dari keluarga dengan masalah penyalahgunaan zat memiliki risiko 2-3 kali lebih tinggi untuk mengalami masalah perkembangan dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga normal.

Pendekatan Multidisiplin dalam Intervensi Sosial

Pendekatan multidisiplin dalam intervensi sosial telah terbukti efektif dalam menangani masalah-masalah kompleks yang memerlukan keahlian dari berbagai bidang. Menurut Bronstein (2003), kolaborasi multidisiplin memungkinkan penanganan yang lebih komprehensif karena setiap profesional dapat memberikan kontribusi sesuai dengan keahliannya masing-masing. Dalam konteks pemberdayaan keluarga korban dampak penyalahgunaan narkoba, pendekatan ini melibatkan berbagai profesional yang bekerja sama untuk memberikan layanan yang holistik.

Keberhasilan pendekatan multidisiplin sangat tergantung pada koordinasi yang baik antara berbagai profesi yang terlibat. Menurut D'Amour et al. (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kolaborasi multidisiplin meliputi komunikasi yang efektif, pemahaman yang jelas tentang peran masing-masing profesi, dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis. Sumber data primer diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam periode 2015-2023 yang berkaitan dengan pemberdayaan keluarga dan penanganan dampak penyalahgunaan narkoba. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik seperti PubMed, JSTOR, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yang relevan dalam bahasa Indonesia dan Inggris (Adlini et al., 2022).

Kriteria inklusi untuk pemilihan literatur meliputi: artikel yang dipublikasikan dalam jurnal peer-reviewed, fokus pada pemberdayaan keluarga dalam konteks penyalahgunaan narkoba, dan menggunakan pendekatan multidisiplin. Kriteria eksklusi meliputi: artikel yang tidak memiliki metodologi yang jelas,

fokus hanya pada rehabilitasi individu tanpa melibatkan keluarga, dan artikel yang dipublikasikan sebelum tahun 2015 (Nasarudin et al., 2024).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana tema-tema utama diidentifikasi dan dikategorikan berdasarkan aspek-aspek pemberdayaan keluarga. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengkodean data, pengelompokan kode-kode yang serupa, dan pengembangan tema-tema utama yang muncul dari data (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemberdayaan Psikososial

Strategi pemberdayaan psikososial merupakan fondasi utama dalam program pemberdayaan keluarga korban dampak penyalahgunaan narkoba. Pendekatan ini fokus pada penguatan aspek psikologis dan sosial anggota keluarga yang terdampak. Menurut hasil analisis literatur, strategi pemberdayaan psikososial yang efektif meliputi beberapa komponen utama.

Pertama, konseling keluarga menjadi elemen kunci dalam strategi pemberdayaan psikososial. Konseling keluarga tidak hanya memberikan ruang bagi anggota keluarga untuk mengekspresikan perasaan dan kekhawatiran mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan mekanisme koping yang sehat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rowe (2012), konseling keluarga yang dilakukan secara terstruktur dapat meningkatkan fungsi keluarga dan mengurangi tingkat stres yang dialami oleh anggota keluarga.

Kedua, program support group atau kelompok dukungan terbukti efektif dalam memberikan dukungan emosional bagi perempuan dan anak-anak yang terdampak. Kelompok dukungan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman dengan orang lain yang menghadapi masalah serupa. Menurut studi yang dilakukan oleh Orford et al. (2010), partisipasi dalam kelompok dukungan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi perasaan isolasi sosial.

Ketiga, program edukasi tentang penyalahgunaan narkoba dan dampaknya bagi keluarga menjadi komponen penting dalam strategi pemberdayaan psikososial. Edukasi ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang dihadapi, tetapi juga membantu anggota keluarga untuk mengembangkan strategi pencegahan yang efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Velleman dan Templeton (2016), program edukasi yang komprehensif dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba.

2 Strategi Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi merupakan aspek krusial dalam strategi pemberdayaan keluarga korban dampak penyalahgunaan narkoba. Masalah ekonomi seringkali menjadi faktor yang memperburuk situasi keluarga, karena penyalahgunaan narkoba biasanya menghabiskan sumber daya finansial keluarga yang signifikan. Strategi pemberdayaan ekonomi yang efektif meliputi beberapa pendekatan yang saling mendukung.

Program pelatihan keterampilan vokasional menjadi salah satu strategi utama dalam pemberdayaan ekonomi. Program ini dirancang untuk memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Substance Abuse and Mental Health Services Administration (SAMHSA, 2019), program pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan potensi pasar dapat meningkatkan tingkat keberhasilan dalam pemberdayaan ekonomi keluarga.

Akses terhadap kredit mikro dan program kewirausahaan juga menjadi komponen penting dalam strategi pemberdayaan ekonomi. Program-program ini memberikan kesempatan bagi perempuan dalam keluarga untuk mengembangkan usaha kecil yang dapat menjadi sumber pendapatan alternatif. Menurut studi yang dilakukan oleh Yunus (2007), kredit mikro yang dilengkapi dengan pendampingan teknis dapat menjadi instrumen yang efektif untuk pemberdayaan ekonomi keluarga miskin.

Selain itu, program bantuan sosial yang bersifat sementara juga diperlukan untuk membantu keluarga mengatasi krisis ekonomi jangka pendek. Bantuan ini dapat berupa bantuan pangan, bantuan biaya pendidikan anak, atau bantuan kesehatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Blank (2002), program bantuan sosial yang dikombinasikan dengan program pemberdayaan jangka panjang dapat memberikan hasil yang lebih optimal.

Strategi Pemberdayaan Pendidikan

Pendidikan memegang peran penting dalam strategi pemberdayaan keluarga korban dampak penyalahgunaan narkoba. Strategi pemberdayaan pendidikan tidak hanya fokus pada pendidikan formal anak-anak, tetapi juga mencakup pendidikan non-formal bagi orang tua, terutama perempuan dalam keluarga. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam jangka panjang dan memutus siklus kemiskinan yang seringkali menyertai masalah penyalahgunaan narkoba.

Program beasiswa dan bantuan pendidikan untuk anak-anak dari keluarga terdampak menjadi prioritas utama dalam strategi pemberdayaan pendidikan. Anak-anak ini seringkali menghadapi risiko putus sekolah karena masalah ekonomi keluarga atau stigma sosial yang mereka alami. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brooks-Gunn dan Duncan (1997), investasi dalam pendidikan anak dari keluarga berisiko dapat memberikan return yang signifikan dalam jangka panjang, baik bagi individu maupun masyarakat.

Program pendidikan parenting atau pengasuhan anak juga menjadi komponen penting dalam strategi pemberdayaan pendidikan. Program ini memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi orang tua tentang cara mengasuh anak yang efektif dalam situasi yang menantang. Menurut studi yang dilakukan oleh Webster-Stratton dan Reid (2010), program parenting yang terstruktur dapat meningkatkan kualitas pengasuhan dan mengurangi risiko masalah perilaku pada anak.

Program literasi dan pendidikan dasar bagi orang dewasa, terutama perempuan, juga menjadi bagian dari strategi pemberdayaan pendidikan. Banyak perempuan dalam keluarga terdampak memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yang membatasi akses mereka terhadap pekerjaan yang layak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh UNESCO (2018), program literasi orang dewasa yang dikombinasikan dengan pelatihan keterampilan dapat meningkatkan kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam ekonomi formal.

Strategi Pemberdayaan Hukum

Pemberdayaan hukum merupakan aspek yang seringkali diabaikan dalam program pemberdayaan keluarga, namun memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi hak-hak perempuan dan anak-anak dalam keluarga terdampak penyalahgunaan narkoba. Strategi pemberdayaan hukum bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang hak-hak hukum dan akses terhadap layanan hukum yang dibutuhkan.

Program edukasi hukum menjadi komponen fundamental dalam strategi pemberdayaan hukum. Program ini memberikan pemahaman tentang hak-hak perempuan dan anak, prosedur hukum yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga, dan cara mengakses layanan hukum. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Legal Services Corporation (2017), program edukasi hukum yang dirancang khusus untuk kelompok rentan dapat meningkatkan akses mereka terhadap keadilan.

Layanan bantuan hukum gratis atau bersubsidi juga menjadi bagian penting dari strategi pemberdayaan hukum. Banyak keluarga terdampak tidak memiliki kemampuan finansial untuk mengakses layanan hukum ketika mereka menghadapi masalah seperti kekerasan dalam rumah tangga atau masalah hak asuh anak. Menurut studi yang dilakukan oleh Seron dan Munger (1996), akses terhadap bantuan hukum dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan keluarga untuk melindungi hak-hak mereka.

Program mediasi dan resolusi konflik alternatif juga dapat menjadi bagian dari strategi pemberdayaan hukum. Pendekatan ini dapat membantu keluarga menyelesaikan konflik internal tanpa harus melalui proses hukum yang panjang dan mahal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moore (2014), program mediasi yang difasilitasi oleh profesional terlatih dapat memberikan solusi yang lebih memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.

Implementasi Pendekatan Multidisiplin

Implementasi pendekatan multidisiplin dalam strategi pemberdayaan keluarga korban dampak penyalahgunaan narkoba memerlukan koordinasi yang baik antara berbagai profesi dan institusi yang terlibat. Berdasarkan analisis literatur, terdapat beberapa model implementasi yang telah terbukti efektif dalam berbagai konteks.

Model tim multidisiplin terintegrasi merupakan pendekatan yang paling komprehensif dalam implementasi strategi pemberdayaan keluarga. Dalam model ini, berbagai profesional dari disiplin yang berbeda bekerja dalam satu tim yang terkoordinasi untuk memberikan layanan yang holistik kepada keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bronstein (2003), model ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang efektif dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Sistem rujukan yang terstruktur juga menjadi komponen penting dalam implementasi pendekatan multidisiplin. Sistem ini memastikan bahwa keluarga dapat mengakses berbagai layanan yang dibutuhkan tanpa harus mengalami kesulitan administratif yang berlebihan. Menurut studi yang dilakukan oleh Hodges et al. (2003), sistem rujukan yang efektif dapat meningkatkan continuity of care dan mengurangi risiko drop-out dari program.

Pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi para profesional yang terlibat juga menjadi kunci keberhasilan implementasi pendekatan multidisiplin. Setiap profesional perlu memahami peran dan kontribusi dari disiplin lain agar dapat bekerja sama secara efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Reeves et al. (2010), program pelatihan interprofessional dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan kualitas layanan yang diberikan.

Tantangan dan Hambatan

Implementasi strategi pemberdayaan keluarga untuk perempuan dan anak korban dampak penyalahgunaan narkoba menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Tantangan-tantangan ini dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek yang saling terkait dan memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasinya.

Stigma sosial merupakan tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi program pemberdayaan keluarga. Keluarga korban dampak penyalahgunaan narkoba seringkali mengalami diskriminasi dan penolakan dari masyarakat, yang dapat mempersulit akses mereka terhadap layanan yang dibutuhkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Room (2005), stigma ini tidak hanya mempengaruhi keluarga secara psikologis, tetapi juga dapat menghambat efektivitas program pemberdayaan.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi hambatan yang signifikan dalam implementasi strategi pemberdayaan keluarga. Program pemberdayaan yang komprehensif memerlukan investasi yang besar, baik dalam hal sumber daya manusia maupun finansial. Menurut studi yang dilakukan oleh National Institute on Drug Abuse (2018), keterbatasan anggaran seringkali menjadi faktor pembatas dalam pengembangan program pemberdayaan yang berkelanjutan.

Koordinasi antar institusi dan profesi juga menjadi tantangan dalam implementasi pendekatan multidisiplin. Perbedaan dalam budaya organisasi, sistem pelaporan, dan mekanisme pendanaan dapat mempersulit koordinasi yang efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Darlington et al. (2005), tantangan koordinasi ini dapat diatasi melalui pengembangan protokol kerja sama yang jelas dan sistem komunikasi yang efektif.

SIMPULAN

Strategi pemberdayaan keluarga untuk perempuan dan anak korban dampak penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan multidisiplin merupakan pendekatan yang komprehensif dan efektif dalam mengatasi masalah yang kompleks ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga yang efektif memerlukan integrasi dari berbagai aspek, yaitu pemberdayaan psikososial, ekonomi, pendidikan, dan hukum yang dilaksanakan secara terkoordinasi.

Pendekatan multidisiplin terbukti memberikan keunggulan dalam menangani masalah yang multifaset karena memungkinkan setiap aspek masalah ditangani oleh profesional yang memiliki keahlian khusus. Kolaborasi antara pekerja sosial, psikolog, konselor, tenaga medis, ahli hukum, dan pemerintah daerah menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi strategi pemberdayaan keluarga.

Meskipun demikian, implementasi strategi ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigma sosial, keterbatasan sumber daya, dan koordinasi antar institusi. Tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui pengembangan kebijakan yang integratif, alokasi anggaran yang memadai, dan pengembangan standar profesi yang jelas.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan program pemberdayaan keluarga yang lebih efektif dan berkelanjutan. Rekomendasi yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan profesi yang terkait dalam mengembangkan program pemberdayaan keluarga yang lebih baik.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Adams, P. (2008). *Empowerment, participation and social work*. Palgrave Macmillan.
- Aos, S., Lieb, R., Mayfield, J., Miller, M., & Pennucci, A. (2006). *Benefits and costs of prevention and early intervention programs for youth*. Washington State Institute for Public Policy.
- Badan Narkotika Nasional. (2021). *Laporan survei nasional penyalahgunaan narkoba tahun 2021*. BNN RI.
- Barker, R. L. (2003). *The social work dictionary* (5th ed.). NASW Press.
- Blank, R. M. (2002). Evaluating welfare reform in the United States. *Journal of Economic Literature*, 40(4), 1105-1166.
- Bronstein, L. R. (2003). A model for interdisciplinary collaboration. *Social Work*, 48(3), 297-306.
- Brooks-Gunn, J., & Duncan, G. J. (1997). The effects of poverty on children. *The Future of Children*, 7(2), 55-71.
- Corrigan, P. W., & Miller, F. E. (2004). Shame, blame, and contamination: A review of the impact of mental illness stigma on family members. *Journal of Mental Health*, 13(6), 537-548.

- D'Amour, D., Ferrada-Videla, M., San Martin Rodriguez, L., & Beaulieu, M. D. (2005). The conceptual basis for interprofessional collaboration: Core concepts and theoretical frameworks. *Journal of Interprofessional Care*, 19(1), 116-131.
- Darlington, Y., Feeney, J. A., & Rixon, K. (2005). Interagency collaboration between child protection and mental health services: Practices, attitudes and barriers. *Child Abuse & Neglect*, 29(10), 1085-1098.
- Department of Health and Human Services. (2020). *Child maltreatment 2019*. Administration for Children and Families.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hodges, S., Hernandez, M., & Nesman, T. (2003). A developmental framework for collaboration in child-serving agencies. *Journal of Child and Family Studies*, 12(3), 291-305.
- Hogan, D. M., & Schmidt, L. A. (2002). Testing the grief model of family adjustment to childhood cancer. *Journal of Family Psychology*, 16(1), 29-40.
- Institute of Medicine. (2006). *Improving the quality of health care for mental and substance-use conditions*. National Academies Press.
- Lander, L., Howsare, J., & Byrnes, M. (2013). The impact of substance use disorders on families and children: From theory to practice. *Social Work in Public Health*, 28(3-4), 194-205.
- Legal Services Corporation. (2017). *The justice gap: Measuring the unmet civil legal needs of low-income Americans*. LSC.
- Moore, C. W. (2014). *The mediation process: Practical strategies for resolving conflict* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Nasarudin, N., Rahayu, M., Asyari, D. P., Sofyan, A., Fadli, M., Hari, K. K., Nehe, B. M., Manarfa, L. O. M. R. A. U., Yelfiza, Y., Mulyati, E., & others. (2024). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. CV. Gita Lentera. <https://books.google.co.id/books?id=rFErEQAAQBAJ>
- National Institute on Drug Abuse. (2018). *Principles of drug addiction treatment: A research-based guide* (3rd ed.). NIH Publication.
- Orford, J., Velleman, R., Natera, G., Templeton, L., & Copello, A. (2010). Addiction in the family is a major but neglected contributor to the global burden of adult ill-health. *Social Science & Medicine*, 78, 70-77.
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121-148.
- Reeves, S., Perrier, L., Goldman, J., Freeth, D., & Zwarenstein, M. (2013). Interprofessional education: Effects on professional practice and healthcare outcomes (update). *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 3.
- Room, R. (2005). Stigma, social inequality and alcohol and drug use. *Drug and Alcohol Review*, 24(2), 143-155.
- Rowe, C. L. (2012). Family therapy for drug abuse: Review and updates 2003-2010. *Journal of Marital and Family Therapy*, 38(1), 59-81.
- Seron, C., & Munger, F. (1996). Law and inequality: Race